SAREE: RESEARCH IN GENDER STUDIES
2024, VOL. 6, NO. 1, 39-48
https://doi.org/10.47766/saree.v6i1.2593

ARTICLE

Peran Perempuan Desa dalam Mitigasi Kebakaran Hutan

Amir Hamzah[1], Zulkarnain[2]

[1] Politeknik Negeri Ketapang, Kalimantan Barat, Indonesia
[2] Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

ABSTRACT ENGLISH:
Despite the fact that women do not experience any direct harm, forest fires have significant and detrimental effects on them whenever necessary. The impact on women is disproportionate, and these fires cause significant disruption to various aspects of life, including social, economic, and health. Consequently, the objective of this investigation is to assess the extent to which women are involved in the management of forest and land fires. This study employed a multifaceted approach to data collection in order to enhance comprehension of the impact and dynamics of The Power of Mama (PoM) program. Secondary social data collection was one of the primary methods employed. This involved the examination of existing records and statistics to provide a comprehensive understanding of the social, demographic, and economic characteristics of the village and its residents. This offered a fundamental comprehension of the community's circumstances prior to the commencement of the PoM program. These findings demonstrate that, as demonstrated by initiatives such as The Power of Mama, women's contributions are substantial in the mitigation of fires. It is essential that governments and organizations collaborate to safeguard and empower women in order to effectively prevent and mitigate forest fires.

ABSTRACT INDONESIAN:
Meskipun perempuan tidak terpengaruh secara langsung, kebakaran hutan memiliki dampak yang luas dan berbahaya terutama pada mereka. Kebakaran ini menyebabkan banyak gangguan terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan kesehatan, dan dampaknya terhadap perempuan sangat tidak proporsional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterlibatan perempuan dalam menangani kebakaran hutan dan lahan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak dan dinamika program The Power of Mama (PoM), studi ini menggunakan pendekatan multi-segi dalam pengumpulan data. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pengumpulan data sosial sekunder; ini melibatkan menganalisis catatan dan statistik yang ada untuk memberikan latar belakang karakteristik sosial, demografis, dan ekonomi desa dan penduduknya. Sebelum program PoM dimulai, ini memberikan pemahaman dasar tentang kondisi masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa, seperti yang ditunjukkan oleh program seperti The Power of Mama, keterlibatan perempuan sangat besar dalam mengurangi kebakaran. Sangat penting bagi pemerintah dan organisasi untuk bekerja sama dalam melindungi dan memberdayakan perempuan untuk memitigasi dan mencegah kebakaran hutan secara efektif.

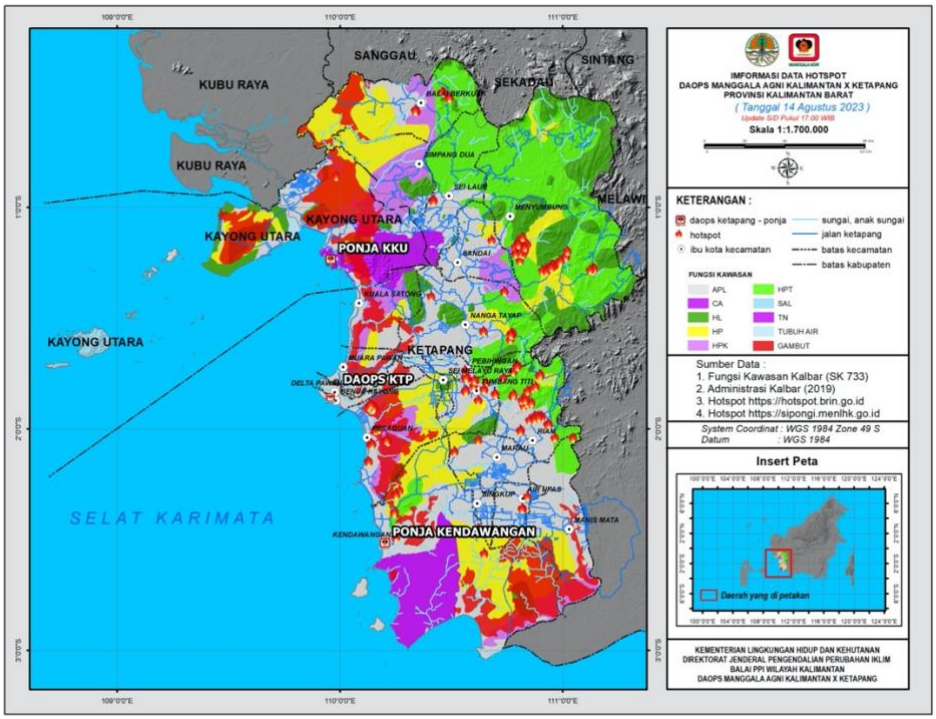
Contact: Amir Hamzah hamdzahnasution.gmail.com **Politeknik Negeri Ketapang, Indonesia.**
©2024 The Author(s). Supplemental data for this article can be accessed online at https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/saree

Introduction

Kebakaran hutan dan lahan, juga dikenal sebagai karhutla, merupakan masalah besar yang masih belum teratasi dengan baik. Selama musim kemarau, karhutla terjadi hampir setiap waktu di Kabupaten Ketapang. Dampaknya mencakup kerusakan lingkungan, ekonomi, dan sosial, yang dapat menghambat perkembangan dan kemajuan Kabupaten Ketapang. Oleh karena itu, untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan, upaya pengendalian diperlukan (Nahlunnisa, 2023).

Meskipun hutan dan lahan merupakan sumber kehidupan bagi semua orang, berbagai tujuan manusia telah menempatkan keberlanjutan mereka di bawah ancaman. Hutan dan lahan di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, sangat rentan. Beberapa di antaranya adalah kebakaran, kerusakan lahan gambut, penebangan pohon, dan aktivitas bisnis atau industri. Kita semua harus berpartisipasi secara aktif dalam menjaga agar sumber daya alam ini tetap lestari. Akibatnya, kehidupan masyarakat lokal, terutama yang tinggal di sekitar hutan, berada dalam bahaya.

Menurut Gambar 1 di bawah, Laporan Verifikasi Hotspot Daops Manggala Agni Kalimantan X/Ketapang menunjukkan hasil identifikasi Hotspot Sipongi pada hari Senin, 14 Agustus 2023, hingga pukul 17.00 WIB. Mengandung 496 lokasi di kabupaten Ketapang.



Gambar 1. Informasi Data Hotspot DAOPS Manggala Agni Ketapang (Per 14 Agustus 2023)

Kehidupan masyarakat dan ekonomi Ketapang terganggu oleh kebakaran lahan. Banyak hutan di wilayah ini dikenal sebagai habitat penting bagi berbagai spesies hewan

liar, salah satunya adalah orangutan yang dilindungi. Dengan mematuhi kebijakan dan peraturan yang berlaku saat ini, tujuan kerja sama adalah untuk menjaga keberlanjutan lingkungan (Budiningsih, 2017). Dengan kerja sama antara semua pemangku kepentingan dan partisipasi dari mereka yang bertanggung jawab atas pemanfaatan sumber daya alam dan manusia, terdapat peluang besar untuk melestarikan kelestarian alam (Aqilla & Purwaningsi, 2023). Demikian pula, untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan yang efektif di tingkat lokal, nasional, dan global, sangat penting untuk mematuhi undang-undang pemerintah.

Wanita lebih rentan terhadap bencana karena mereka sering kali tidak memiliki akses ke sumber daya dan membuat keputusan yang lebih sedikit tentang bagaimana mempersiapkan dan menangani bencana. Selain itu, mereka mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam hal mobilitas dan akses ke informasi, yang keduanya dapat membantu mereka mengatasi ancaman bencana. Selain itu, perempuan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar untuk menjaga keluarga dan anak-anak mereka, sehingga mereka mungkin harus mengorbankan keselamatan pribadi mereka untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal ini membuat perempuan lebih rentan terhadap efek fisik dan mental bencana. Laki-laki, di sisi lain, memiliki kendali yang lebih besar atas sumber daya dan keputusan, tetapi mereka juga dapat menghadapi tekanan sosial untuk melindungi keluarga dan komunitas mereka, yang dapat memengaruhi cara mereka menangani bencana. Laki-laki dan perempuan tidak sama dalam menghadapi bencana karena mereka kurang kontrol dan rentan (Hedriyanti dan Syamsuddin, 2021). Namun, laki-laki kurang cenderung mempersiapkan diri mereka dan keluarga mereka untuk menghadapi bencana (Amaratunga, 2022).

Setelah bencana alam, perempuan cenderung menghadapi risiko tambahan, termasuk peningkatan hilangnya mata pencaharian, kekerasan berbasis gender, dan bahkan kehilangan nyawa selama dan setelah bencana (UNISDR, 2015). Seratus hingga tujuh puluh persen dari korban bencana di Indonesia adalah wanita dan anak-anak (Setiawan, 2019). Perempuan rentan terhadap bencana karena empat faktor: fisik, sosial-budaya, pelayanan dan bantuan, dan informasi (Hedriyanti dan Syamsuddin, 2021). Faktor-faktor demografi lainnya, seperti umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan status perkawinan, juga meningkatkan kerentanan perempuan terhadap bencana (Hedriyanti dan Syamsuddin, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, kebakaran hutan dan lahan, atau karhutla, telah menjadi masalah utama di Kalimantan, termasuk Ketapang. Masalah ini memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal, terutama bagi perempuan.

Method

Studi lapangan komprehensif ini menyelidiki kehidupan dan pengalaman wanita di desa Pematang Gadung, yang terletak di Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Studi ini berfokus pada peserta program *The Power of Mama* (PoM), program pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari program ini adalah untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi perempuan di daerah pedesaan melalui berbagai program pendidikan dan ekonomi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan mereka serta meningkatkan posisi mereka di masyarakat dan berkontribusi pada tujuan pembangunan yang lebih luas.

Studi ini menggunakan pendekatan multi-segi dalam pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang dampak dan dinamika program PoM. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pengumpulan data sosial sekunder, yang melibatkan analisis catatan dan statistik yang ada yang memberikan latar belakang karakteristik sosial, demografis, dan ekonomi desa dan penduduknya. Ini memberikan pemahaman dasar tentang kondisi masyarakat sebelum program PoM dimulai.

Penelitian ini sangat bergantung pada wawancara, selain data sekunder, untuk mendapatkan suara dan perspektif perempuan yang terlibat (Rahmiaty dkk., 2022). Peserta program PoM, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya diwawancarai. Tujuan wawancara ini, yang dilakukan dengan cara yang semi-terstruktur dan terbuka, adalah untuk mengungkap kisah dan pengalaman pribadi para perempuan serta menjelaskan bagaimana keterlibatan mereka dalam program ini telah memengaruhi kehidupan mereka. Karena sifatnya yang kualitatif, wawancara ini memungkinkan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh baik keuntungan yang ditawarkan program maupun kesulitan yang dihadapi oleh peserta. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak program.

Selain itu, penelitian ini menggunakan tinjauan literatur yang menyeluruh sebagai bagian penting dari proses pengumpulan data. Tinjauan ini mencakup penelitian dan publikasi sebelumnya tentang pemberdayaan perempuan, pengembangan masyarakat, dan program serupa di tempat lain. Tinjauan ini membantu menemukan praktik terbaik, kemungkinan jebakan, dan aspek unik dari program PoM Pematang Gadung. Ini dicapai dengan memasukkan temuan ke dalam diskusi akademis dan praktis yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung diskusi tentang kebijakan dan desain intervensi di masa depan. Studi ini memberikan bukti empiris tentang keberhasilan dan tantangan program PoM, dan menekankan bahwa strategi yang sesuai dengan konteks harus disesuaikan dengan masyarakat sasaran. Ini membuatnya berharga bagi para pembuat kebijakan, praktisi pembangunan, dan pemangku kepentingan lainnya yang tertarik pada pemberdayaan perempuan dan pembangunan pedesaan.

Result and Discussion

Gender dalam Menghadapi Kebakaran Lahan dan Hutan

Peran gender terlibat dalam perencanaan dan evaluasi program serta kebijakan pembangunan nasional. Menurut Marlina (2022), wanita dianggap lebih rentan selama fase tanggap darurat dan pemulihan. Sehubungan dengan itu, Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarus utama gender dalam pembangunan nasional dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Instruksi ini menggunakan pengarus gender utama. Metode ini mengakui bahwa perempuan memiliki bakat dan keahlian yang dapat ditemukan dan digunakan untuk membangun komunitas yang lebih kuat melalui manajemen bencana. Perempuan memiliki hak untuk menyarankan, memberi masukan, dan berpartisipasi dalam tindakan saat menghadapi bencana sebagai bagian dari masyarakat (Hedriyanti dan Syamsuddin, 2021).

Karena masalah gender sering kali sulit diatasi dalam situasi bencana, peran perempuan sangat membantu. Perempuan harus terlibat aktif dan kesukarelaan dalam kegiatan tertentu.

Dalam penelitian ini, peran perempuan terlibat dalam pelatihan, penyuluhan, dan teknis pencegahan kebakaran lahan. Namun, perempuan masih kurang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pencegahan kebakaran lahan di Kabupaten Ketapang. Saat kebakaran hutan dan lahan terjadi, wanita tidak hanya menjalankan peran dan tanggung jawab dalam keluarga, tetapi juga sering kali menjadi tulang punggung keluarga dan pencari nafkah utama. Karena itu, peran mereka sangat penting.

Untuk memastikan hutan tetap lestari, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian hutan, ketahanan pangan, kelangsungan sumber daya hayati, dan berbagai aktivitas yang terkait dengan hutan dengan kearifan lokal. Melibatkan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam dan menangani masalah lingkungan adalah strategi pembangunan yang bijak. Selain itu, wanita akan lebih memahami pengelolaan lingkungan hidup jika mereka mengetahui tentang degradasi hutan dan deforestasi (Scorviana dan Setiadi, 2018). Lebih lanjut, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan hidup. Oleh karena itu, untuk mencapai program pembangunan kehutanan yang diinginkan, baik laki-laki maupun perempuan berkontribusi secara berbeda dalam upaya pengelolaan hutan (Elbaar & Meilantina, 2020). Dalam hal ini, pengelolaan hutan mencakup langkah-langkah seperti pengambilan keputusan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi (Pratiwi dkk., 2018).

Untuk memastikan bahwa hutan dapat tetap lestari, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian hutan, ketahanan pangan, kelangsungan sumber daya hayati, dan kegiatan yang terkait dengan hutan dengan kearifan lokal mereka. Satu strategi pembangunan yang bijak adalah melibatkan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam dan memberikan mereka tanggung jawab yang sama untuk menangani masalah lingkungan. Selain itu, wanita akan belajar lebih banyak tentang pengelolaan lingkungan hidup jika mereka tahu tentang deforestasi dan degradasi hutan (Scorviana dan Setiadi, 2018).

Peningkatan kemampuan perempuan untuk mengurangi risiko bencana merupakan bagian penting dari upaya mereka untuk mengurangi risiko bencana. Secara umum, strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko bencana termasuk bekerja sama dan bekerja sama lintas organisasi perempuan. Selain itu, pemerintah harus terlibat dan memperhatikan kepentingan perempuan selama semua fase kebencanaan: sebelum, saat, dan setelah. Meningkatkan kemampuan perempuan untuk memegang posisi kepemimpinan dalam komunitas dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi dapat membantu mereka menangani bencana (Moreno & Shaw, 2018).

Pendidikan tentang persiapan dan respons terhadap bencana dapat memengaruhi perilaku (Mangahas, Casimiro, & Gabriel, 2018). Kerentanan perempuan akan dikurangi dengan pengetahuan tentang risiko dan manajemen bencana, yang akan membangun ketangguhan masyarakat dalam jangka panjang. Untuk memastikan bahwa mitigasi kebakaran hutan dan lahan berhasil, partisipasi laki-laki dan perempuan diperlukan. Peran perempuan diharapkan dapat mengubah kebiasaan masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi dalam mencegah kebakaran, terutama di lahan yang digunakan untuk bercocok tanam.

Konservasi sangat memperhatikan kehilangan jejak hutan yang signifikan selama kebakaran. Salah satu tantangan bagi para pelaku konservasi di lapangan adalah bagaimana

mereka dapat mengalokasikan sumber daya yang terbatas dengan cara yang paling efisien dan efektif. Pilihan harus dibuat berdasarkan berbagai target konservasi dan skala spasial. Strategi alokasi melibatkan pemadaman kebakaran dengan memprioritaskan daerah yang berisiko tinggi kehilangan habitat serta metode pencegahan, pendidikan, dan penjangkauan kebakaran dengan memprioritaskan habitat utuh sebelum terancam.

Industri pertanian yang tidak berhenti merusak hutan dan pengeringan lahan gambut basah, yang merupakan penyimpan karbon yang signifikan, berdampak negatif pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi tersebut. Kebakaran hutan dan lahan berdampak negatif pada kehidupan penduduk setempat, bukan hanya lingkungan. Studi ini menunjukkan betapa pentingnya Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI), sebuah organisasi nirlaba yang bekerja untuk melestarikan, melindungi, dan menjaga satwa liar di Indonesia. Pelestarian satwa liar bukanlah satu-satunya tujuan YIARI; itu juga memperkuat masyarakat, dengan penekanan khusus pada peran perempuan lokal dalam perlindungan lingkungan. YIARI berupaya mengembangkan metode konservasi lingkungan yang bekerja sama dengan petugas pemadam kebakaran pemerintah dan anggota masyarakat lainnya. Mereka berharap untuk melibatkan perempuan dalam melindungi habitat liar dan pelestarian udara yang mereka hirup.

Perempuan, yang merupakan salah satu kelompok yang paling rentan, menghadapi ancaman besar untuk ketahanan pangan dan kebutuhan sehari-hari karena kerusakan hutan dan degradasi lahan. Degradasi sumber daya alam secara langsung berdampak pada kapasitas keluarga untuk menghidupi dan mempertahankan mata pencaharian mereka. Untuk menangani masalah-masalah ini, komunitas "Power of Mama", yang terdiri dari perempuan dari berbagai desa Ketapang, dibentuk. Komunitas ini didirikan sebagai tindakan proaktif untuk mencegah kerusakan hutan dan wilayah Ketapang yang lebih besar. Dengan menyatukan perempuan dari berbagai latar belakang dan memanfaatkan kekuatan kolektif mereka, The Power of Mama bertujuan untuk membangun pendekatan yang berkelanjutan dan tangguh untuk melindungi lingkungan.

Komunitas Power of Mama secara resmi didirikan pada tanggal 8 Juni 2022 oleh Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI), menandai kemajuan besar dalam pemberdayaan lingkungan dan masyarakat. Dukungan yayasan untuk inisiatif ini menunjukkan pentingnya gerakan akar rumput dalam mengatasi masalah lingkungan. The Power of Mama bertujuan untuk memberi wanita pengetahuan dan kemampuan untuk melindungi lingkungan mereka dan memerangi kebakaran hutan. Selain mengurangi ancaman langsung yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan, inisiatif ini bertujuan untuk mendorong penduduk setempat untuk membuat komitmen jangka panjang untuk menjaga lingkungan. The Power of Mama mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan efisien untuk melestarikan keindahan alam Ketapang dan keseimbangan ekologinya dengan mendorong perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya konservasi.

Komunitas perempuan di desa Ketapang, Kalimantan Barat, yang disebut "The Power of Mama" (PoM) terdiri dari perempuan dari berbagai generasi, terutama ibu-ibu. Dengan memberikan kesempatan kepada wanita untuk terlibat secara langsung dalam upaya penyelamatan lingkungan, masalah gender dan lingkungan menjadi fokus utama komunitas ini. PoM mendorong perempuan untuk menjadi pemimpin dalam meningkatkan kesadaran

lingkungan di desa mereka, terutama melalui kegiatan pelestarian alam. Hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa, 11 Juli 2023, khususnya dengan Bu Siti dari Desa Matan Hilir Selatan Tindakan ramah lingkungan yang dilakukan oleh lembaga konservasi Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) membantu perkembangan komunitas. Akibatnya, pada 8 Juni 2022, YIARI membentuk "The Power of Mama" (PoM). PoM bergerak di enam wilayah hutan yang rentan terhadap kebakaran. Ini termasuk Desa Pematang Gadung, Sungai Besar, Sungai Awan Kiri, Sungai Putri, Sukamaju, dan Tanjung Pura.

The Power of Mama Beraksi

Kegiatan "The Power of Mama" (PoM) terdiri dari berbagai upaya, termasuk memantau dan mendidik masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan di masing-masing desa. Selain itu, para peserta juga aktif bekerja sama dengan lembaga berwenang seperti Manggala Agni dan lembaga terkait lainnya untuk mengurangi dan menghentikan kebakaran lingkungan. Dalam rangka sosialisasi, PoM terlibat dalam memberikan instruksi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan lahan tanpa pembakaran, memberikan panduan terkait kegiatan pertanian, memberikan pendampingan dalam pembibitan Mangrove, dan menyampaikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk memelihara keanekaragaman hayati serta keberlangsungan hidup manusia. Mulai dari kegiatan patroli hingga pemadaman, setiap anggota PoM secara aktif terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan karhutla.

Dalam pelaksanaan kegiatan patroli di kawasan hutan yang rawan kebakaran, mereka melakukan pencatatan dan penanganan kasus konversi lahan ilegal melalui praktik tebang-dan-bakar, memetakan titik api secara geografis, memberikan edukasi kepada petani tentang alternatif cara pembukaan lahan, serta memastikan kelestarian hutan untuk konservasi satwa liar. Meskipun peran mereka memiliki dampak yang signifikan, namun pekerjaan yang dilakukan oleh PoM tidak jarang dihadapkan pada berbagai tantangan. Saat ini, PoM beroperasi di tiga kecamatan di Ketapang, terbagi menjadi dua wilayah: satu di utara dan satu di selatan. Wilayah utara mencakup Desa Suka Maju, Sungai Awan Kiri, Kuala Tolak, dan Sungai Putri, sementara wilayah selatan meliputi Desa Pematang Gadung dan Sungai Besar.

Komitmen The Power of Mama

Anggota The Power of Mama (PoM) berkomitmen untuk memberi tahu orang lain dan membantu menjaga lingkungan. "Tantangan terbesar kami adalah stigma masyarakat terhadap peran perempuan," kata Ibu Maimunah dan Ibu Siti, yang diwawancarai di Desa Pematang Gadung pada 9 Agustus 2023. Banyak orang masih percaya bahwa wanita tidak seharusnya terlibat dalam aktivitas fisik di luar rumah, seperti menjaga dan memadamkan kebakaran. Sebaliknya, sebagian masyarakat dengan cepat menyimpulkan bahwa The Power of Mama (PoM) hanya terdiri dari perempuan biasa yang bertindak sebagai pihak atau kelompok yang bertanggung jawab untuk memadamkan kebakaran. Ini adalah kenyataan bahwa PoM sebenarnya bukanlah petugas pemadaman kebakaran. PoMs, sebuah nama untuk para perempuan anggota The Power of Mama, melakukan patroli dengan tujuan mencegah kerusakan lingkungan, termasuk bencana api. Oleh karena itu, kami terus memberi tahu orang-orang tentang peran mereka yang aktif dalam komunitas The Power of Mama.

Selain masalah stigma masyarakat, ada juga masalah teknis di lapangan, seperti pengetahuan tentang alam, berbicara dengan masyarakat, dan memahami teknologi. PoMs sangat menyukai belajar, jadi mereka telah belajar banyak hal baru, seperti menerbangkan drone, menggunakan GPS, dan belajar berbicara di depan umum yang membantu mereka terlibat dalam kegiatan. Di antara perempuan inspiratif ini, sebagian besar telah mengatasi diskriminasi, kemiskinan, dan keterpurukan. Melindungi hutan dan lahan telah memberi mereka kekuatan, peluang untuk mencari nafkah, dan kesempatan untuk bersuara. Untuk membantu pelestarian alam di Kabupaten Ketapang, PoM terus berkonsentrasi pada masalah karhutla dengan menyediakan solusi untuk penyadartahuan melalui sosialisasi aktif-edukatif kepada masyarakat umum, terutama pemilik lahan dan masyarakat yang melakukan kegiatan di dekat atau dalam hutan. Ini dilakukan untuk meminimalkan bahaya alam seperti kebakaran dan sumbernya.

Power of Mama (PoM) juga mengawasi kondisi lahan di daerah pemukiman mereka, mengajarkan orang-orang di desa mereka tentang cara memanfaatkan lahan tanpa bakar, terlibat dalam kegiatan pertanian, mendampingi pembibitan Mangrove, dan aktif terlibat dalam program pendidikan dan kesehatan anak dan perempuan. PoM menyadari bahwa tidak hanya dukungan moral dan informasi yang diperlukan untuk penyadaran masyarakat, tetapi juga solusi aktif untuk banyak orang yang hidup dari memanfaatkan lingkungan alam. Untuk itu, PoMs memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk melakukan inisiatif-inisiatif yang ditujukan untuk perempuan yang bertujuan untuk mempromosikan kemandirian perempuan dan menunjukkan potensi mereka dalam melindungi masa depan alam. Tentu saja, dukungan ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan kesempatan kepada anggota PoM untuk mendapatkan pelatihan.

Conclusion

Kebakaran hutan dan lahan memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan perempuan di Kabupaten Ketapang. Di wilayah ini, perempuan sering kali menanggung beban paling berat dari bencana tersebut, termasuk mengelola rumah tangga dan berdampak negatif terhadap kesehatan dan mata pencaharian keluarga mereka. Ini menunjukkan peran penting perempuan dalam mengurangi risiko bencana dan meningkatkan ketahanan masyarakat. Perempuan harus berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan mitigasi. Jumlah korban dan dampak keseluruhan dari bencana ini dapat dikurangi secara signifikan jika orang-orang berpartisipasi dalam penyebaran pengetahuan tentang cara mencegah dan menangani kebakaran. Dengan melibatkan perempuan dalam peran-peran ini, masyarakat dapat mempersiapkan dan menangani kebakaran hutan dan lahan dengan lebih baik. Ini akan memanfaatkan perspektif dan kemampuan unik perempuan dalam manajemen risiko bencana.

The Power of Mama adalah contoh utama dari partisipasi perempuan yang aktif dalam upaya pelestarian lingkungan di Kabupaten Ketapang, terutama dalam memerangi kebakaran hutan dan lahan, dan juga menjadi contoh emansipasi perempuan. The Power of Mama menunjukkan betapa pentingnya perempuan dalam mengedukasi dan meningkatkan kesadaran pemilik lahan dan masyarakat setempat tentang praktik pengelolaan lahan yang berkelanjutan dan pencegahan kebakaran. Melalui program edukasi dan penjangkauan, inisiatif ini

memberikan pemilik lahan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan. Oleh karena itu, pemilik lahan menjadi semakin sadar dan proaktif dalam mengambil tindakan pencegahan kebakaran. Ini menunjukkan potensi besar kepemimpinan perempuan dalam konservasi lingkungan dan pengurangan bencana. Inisiasi ini menunjukkan kekuatan transformatif dari keterlibatan perempuan dalam mengatasi tantangan lingkungan, karena mereka tidak hanya mengurangi tingkat kebakaran tetapi juga menciptakan budaya ketahanan dan keberlanjutan dalam masyarakat.

References

Amaratunga, D. (2022). Kemajuan dalam pengembangan sistem peringatan dini yang dapat diakses secara global: Dimensi gender pengurangan risiko bencana. United Nations, Kronik PBB.

Aqilla, M. J., & Purwaningsi, E. A. (2023). Strategi Peningkatan Sdm Pesisir Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 211-217. DOI: https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i2.31685

Budiningsih, K. (2017). Implementasi kebijakan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, *14*(2), 165-186.

Elbaar, E., Feronika, E., & Meilantina, M. (2020). The role of women in mitigation of forest and land fires based on local wisdom. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6).

Ginige, K., Amaratunga, D., & Haigh, R. (2014). Tackling women's vulnerabilities through integrating a gender perspective into disaster risk reduction in the built environment. *Procedia Economics and Finance*, 18, 327–335.

Hedriyanti, G., & Syamsuddin. (2021). Peran perempuan terhadap penanggulangan bencana di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 4(2).

Mangahas, T. L. S., Casimiro, R. R., & Gabriel, A. G. (2018). Economically challenged women in disaster risk management: toward a resilient Filipino community. *Open Journal of Ecology*, *8*(1), 42-56. DOI: https://doi.org/10.4236/oje.2018.81004

Marlina, S. (2022). Peranan gender dalam bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Palangkaraya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2). DOI: https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6337

Moreno, J., & Shaw, D. (2018). Women's empowerment following disaster: a longitudinal study of social change. *Natural hazards*, *92*, 205-224. DOI: https://doi.org/10.1007/s11069-018-3204-4

Pratiwi, W., Markum, & Setiawan, B. (2018). Peran perempuan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) Dongo Baru Kabupaten Lombok Timur.

Rahmiaty, Meylina, & Rahman, F. (2022). *Instrumen penelitian: panduan penelitian di bidang pendidikan.* Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Scorviana, N., & Setiadi, S. (2018). Strategi perempuan Dayak Ngaju dalam program Redd+ di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 19(1), 1–21.

Setiawan, R. (2019). BNBP: 60 sampai 70% korban bencana adalah perempuan dan anak.

Retrieved from https://tirto.id/bnpb-60-sampai-70-korban-bencana-adalah-perempuan-dan-anak-dgod

UNISDR. (2015). Sendai Framework: Kerangka kerja pengurangan risiko bencana 2015-2030. Retrieved from https://reliefweb.int/report/world/sendai-framework-disaster-risk-reduction-2015-2030-aconf224crp1?gad_source=1&gclid=Cj0KCQjw-uK0BhC0ARIsANQtgGMZt0wjZ76C3OGF5PNdGQv-ayzMEb-XsKufEgx5dybUAxORb6L4CB8aAsVvEALw_wcB